

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis untuk menganalisis tentang upaya MMP membentuk identitas di tengah dinamisasi hubungan sosial (agama) yang sangat dinamis di Jayapura. Sebab, keberadaan Muslim di Kota Jayapura dengan segala persoalan yang dihadapi selama ini. Muslim Papua selama ini sering diposisikan dan dianggap sebagai kelompok yang dapat mengganggu keberlangsungan kehidupan yang damai khususnya di Kota Jayapura. Aktivitas-aktivitas sosial keagamaan sering dinilai sebagai upaya propaganda bahkan provokasi kalangan Muslim di Papua. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh mengenai relasi dan ketegangan kehidupan kedua kelompok agama secara mendalam. *Kedua*, melihat dampak atas keberadaan MMP pasca otonomi khusus Papua. Hal ini penting dilakukan untuk melihat lebih dalam mengenai bagaimana Muslim dikonstruksikan atau bahkan dipersepsikan terkait dengan keberasaan wadah MMP ini. *Ketiga*, disertasi ini juga bertujuan untuk menganalisis pergeseran peran MMP serta masa depan MMP di Papua dengan berbagai dinamikanya.

Sukmadinata (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu penelitian yang mempunyai tujuan dalam mendeskripsikan atau menggambarkan kemudian menganalisis suatu fenomena, saktifitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok. Adapun menurut Moleong (2012) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas sesuai dengan kenyataan empiris yang terjadi di lapangan serta menuangkannya ke dalam pernyataan-pernyataan sesuai dengan fenomena yang terjadi.

### 3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Jayapura Papua. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa alasan. *Pertama*, Kota Jayapura selama ini menjadi pusat kegiatan atau aktivitas MMP dan mendapat respons luas dari masyarakat. *Kedua*, posisi Kota Jayapura yang sangat beragam penduduknya sehingga hubungan antar kelompok agama sangat dinamis dan terbuka, namun menyimpan potensi konflik. *Ketiga*, kuantitas pemeluk baik Islam maupun Kristen relatif seimbang sehingga menimbulkan ‘kompetisi’ yang cukup tinggi khususnya dalam hal perebutan pengaruh, baik di tengah masyarakat maupun di level birokrasi daerah.

Adapun pemilihan Majelis Muslim Papua sebagai objek kajian didasarkan pada asumsi bahwa keberadaan MMP merupakan salah satu bentuk upaya umat Islam untuk menunjukkan identitasnya di tengah berbagai persoalan yang dihadapi selama ini di Papua. Selain itu, MMP juga telah berkiprah dalam berbagai bentuk seperti aktivitas sosial keagamaan dan dilibatkan dalam berbagai dialog dan forum resmi khususnya dengan pemerintah di Papua khususnya di Kota Jayapura. Di samping itu, MMP juga merupakan organisasi yang berposisi sebagai media aspirasi Muslim sekaligus representasi wadah umat Islam di bumi Cenderawasih beserta keberadaan organisasi Islam yang lain seperti NU dan Muhammadiyah. Hanya saja, bagi peneliti MMP tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kepentingan politik sehingga di dalamnya ada hubungan yang sangat erat antara entitas agama dengan politik.

Sebagai objek material MMP (sebuah organisasi) merupakan wadah yang menyatukan Muslim Papua (MP). MP yang dimaksud di sini adalah Muslim yang berasal dari orang-orang Papua (asli). Oleh karena itu, berbicara mengenai MMP berarti juga berbicara mengenai MP dan muslim-muslim lain yang berasal dari luar Papua. Meskipun pada akhirnya, MP sudah ‘berubah’ orientasi dan mengalami kekaburan (batas) yang tidak hanya merujuk pada Muslim Papua asli, tetapi juga telah menjadi entitas bagi Muslim yang berasal dari

berbagai wilayah seperti Jawa, Padang, Makassar, dan sebagainya. Artinya, antara MMP dan MP tidak bisa dipisahkan.

Kedua istilah tersebut sesungguhnya memiliki relevansi yang sangat dekat di satu sisi, dan memiliki konteks yang berbeda di sisi lain. Misalnya, ketika penulis menggunakan kata ‘MMP’ berarti merujuk pada keberadaan lembaga atau organisasi yang didirikan dengan tujuan utama menyatukan visi dan misi umat Islam Papua yang awalnya didesain untuk media silaturahmi. MMP pada awalnya bernama SMP (Solidaritas Muslim Papua). Akan tetapi, ketika konflik Ambon dan Poso pecah, maka SMP berubah menjadi MMP dengan tujuan media perjuangan untuk Muslim Papua dalam merespons dinamika/perkembangan persoalan sosial politik di dalam dan di luar Papua.

### **3.3. Sumber Data**

Sumber data menurut Moleong (2012), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Guna memperoleh data-data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian ini, maka dalam pelaksanaannya data dan informasi yang diperoleh akan dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

#### **1.3.1 Data Primer**

Menurut Sugiyono (2012) sumber primer merupakan sumber data yang langsung diperoleh oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini meliputi wawancara terhadap para informan dan observasi terkait dengan pelaksanaan penelitian yakni: pejabat pemerintah (daerah), tokoh agama (Islam), tokoh adat, tokoh pemuda, dan masyarakat.

### **3.3.1 Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2012) data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami beberapa media seperti literatur, buku, serta dokumen perusahaan sehingga data sekunder dapat digunakan sebagai data tambahan untuk melengkapi data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kajian literatur sebagai kerangka teoritis
- b. Berita tentang muslim di Papua
- c. Regulasi tentang otonomi khusus
- d. Data persebaran muslim di Papua

### **3.4. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

#### **3.4.1 Teknik Observasi**

Data hasil observasi akan memudahkan dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang ada. Teknik observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung untuk memperoleh gambaran pola maupun perilaku dari apa yang diteliti Nawawi dalam Kholid (2015). Dalam penelitian ini Observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan MMP dan secara umum mengamati kondisi kehidupan sosial di Kota Jayapura. Observasi tidak hanya fokus pada kegiatan MMP, tetapi juga dilakukan terhadap dinamika kehidupan sosial-politik di Papua khususnya di Kota Jayapura serta tempat-tempat lain untuk kepentingan perbandingan. Dengan demikian, diharapkan nantinya diperoleh potret yang tidak hanya monoton Papua, tetapi juga potret mengenai kehidupan Muslim di tempat-tempat lain.

### **3.4.2 Teknik Wawancara**

Teknik wawancara merupakan teknik yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Metode wawancara tersebut mempunyai tujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari informan terkait dengan efisiensi anggaran serta dampak pembangunan konstruksi bagi publik. Wawancara dilakukan terhadap pejabat pemerintah (daerah), tokoh agama (Islam), tokoh adat, tokoh pemuda, dan masyarakat luas sesuai kebutuhan data penelitian. Wawancara dilakukan dengan sistem “tidak terstruktur” untuk memperoleh informasi yang memungkinkan informan merasa nyaman memberikan informasi/keterangan. Penentuan atau pemilihan informan dilakukan dengan sistem *snow balling*. Wawancara dilakukan dengan menemui informan kunci, kemudian dari sana kemudian ditelusuri lebih jauh informan lain yang relevan dengan kebutuhan data.

### **3.4.3 Teknik Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2012) teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dapat mencatat peristiwa yang telah berlalu. Baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, data dokumentasi yang akan dikumpulkan berupa dokumentasi foto dengan para informan serta hasil konstruksi, dan data penunjang lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Studi dokumentasi dilakukan

dengan melakukan penelusuran terhadap dokumen (tertulis) yang memiliki relevansi dengan kajian ini. Dokumen yang akan ditelusuri adalah dokumen tertulis berupa buku, jurnal, Koran, dan dokumen-dokumen lainnya termasuk yang berhubungan dengan keberadaan Majelis Muslim Papua serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkait.

### 3.5. Unit Analisis Data

Tokoh yang diwawancarai dalam disertasi ini antara lain:

**Tabel 3.1**  
**Narasumber**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1.	Dr. Basir Rohromana, S.H., M.H	Ketua MMP dan Dosen Hukum Uncen Jayapura
2.	Muhammad Toha Alhamid	Tokoh masyarakat dan Ketua Wali Amanah IAIN Papua. Penggagas dan Pendiri Organisasi MMP di tanah Papua
3.	Fadal Alhamid	Tokoh muda dan pengurus MMP di Papua
4.	Umar Warfete	Pengurus MMP, Cendikiawan Muslim dan Dosen IAIN Papua.
5.	H. Arobi A. Aituarauw, SE, MM	Ketua Umum MMP periode 2007

6.	H. Ahmad Furu, S.Ag. MM.	Tokoh Masyarakat Muslim Papua dan Kepala Bidang Haji Pada Kanwil Agama Prov. Papua.
7	Suparto Iribaram	Sekretaris Jendral MMP, Muslim Papua, Akademisi
8	Ahmad Kadir	Pengurus MMP, Muslim (Pendatang), Tokoh Masyarakat
9	Partino	Ketua PWM, tokoh masyarakat, akademisi

### 3.6. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan penelitian (pengumpulan data), dilakukan analisis data melalui tahapan identifikasi/klasifikasi, *display*, penarikan kesimpulan kemudian dituangkan dalam tulisan. Identifikasi bertujuan untuk memudahkan peneliti melakukan pencocokan antara data dengan permasalahan yang sedang dikaji. Adapun *display* data sangat membantu dalam melakukan transformasi dari “data mentah” menjadi data “siap saji” sehingga memudahkan dan mengefisienkan waktu dalam proses berikutnya, yaitu penulisan draft disertasi.

Dalam penulisan, data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk kutipan langsung tanpa melakukan “intervensi” terhadap

hasil wawancara dan dalam bentuk kutipan tidak langsung, yaitu melakukan penelaahan terlebih dahulu terhadap data kemudian dituangkan dalam tulisan. Adapun data hasil observasi dideskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh. Demikian pula hasil penelaahan terhadap data dokumen akan ditampilkan setelah dilakukan analisa untuk mencocokkan dengan kebutuhan dalam analisis. Studi dokumen ini juga akan menampilkan uraian dalam bentuk visualisasi.

Untuk analisis, peneliti menggunakan pendekatan sejarah untuk melihat kembali perjalanan Islam di Papua. Hal ini penting untuk memberikan kerangka sekaligus jawaban mengenai kiprah Islam di masa awal kedatangannya di Papua. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologis untuk melihat dinamika Muslim yang mewujud dalam MMP di Papua. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa fenomena atau peristiwa merupakan sesuatu yang bisa ditafsirkan sebagaimana teks. Dengan demikian, sesuatu yang terkait dengan MMP juga merupakan teks sehingga ia dapat ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.